PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL DITINJAU DARI KARAKTERISTIK REMAJA PANTI ASUHAN DENGAN REMAJA NON- PANTI ASUHAN

Nurul Fajriyah Prahastuti¹, Fauzan Heru Santhoso²

Universitas Gadjah Mada¹, Universitas Gadjah Mada²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine differences in the perception of social support among adolescents who are orphanage and non-orphanage. The subject for this study are teenagers age 15-18 years old, 52 of them are living in a foster home while the other 54 are not. Methods of data collection using a Likert attitude scale models. The scale based on the aspects of social support according to Cohen & Syme (1985), which are appraisal support, status support, information support, instrumentational support, companionship support, and motivational support. We hypothesises that there are differences of perception toward social support between teenagers living in foster home and those who are not. The perceived social support scale contains 31-item ($\alpha = .871$). Methods of data analysis using independent sample t-test. Based on the results of the study found that there were no differences in the perception of social support among adolescents who lived in the orphanage with teenagers who do not live in an orphanage. Based on the results obtained by the value of $t = .589$, $p > .05$. Thus concluded that there was no difference in the perception of social support among adolescents who are orphanage and non-orphanage.

Keywords: *adolescents; non-orphanaged; orphanaged; perception; social support*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi dukungan sosial antara remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun sebanyak 52 remaja panti asuhan dan 54 remaja non-panti asuhan. Metode pengumpulan data menggunakan skala sikap model *likert*. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Cohen and Syme (1985), yakni dukungan penghargaan, dukungan status, dukungan informasi, dukungan instrumentasi, dukungan persahabatan, dan dukungan motivasi. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi, terdapat perbedaan persepsi dukungan sosial remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan. Skala penelitian berjumlah 31 aitem ($\alpha = .871$). Metode analisis data menggunakan uji-t sampel independen. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi dukungan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $t = .589$, $p > .05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi dukungan sosial antara remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan.

Kata kunci: dukungan sosial; non-panti asuhan; panti asuhan; persepsi; remaja

PENDAHULUAN

Dukungan sosial merujuk pada aset sosial, hiburan sosial, atau jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan individu ketika membutuhkan bantuan, saran, pertolongan, pendampingan, penerimaan, kenyamanan, perlindungan, serta dukungan segala sumber daya yang diberikan dari individu lain kepada seseorang (Vedder, Boekaerts, & Seegers, 2005, Cohen & Syme, 1985). Menurut Puspita (2012), dukungan sosial merupakan suatu bantuan baik berupa psikologis, fisik, maupun finansial yang diterima seseorang yang berasal dari lingkungan sosial sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan seseorang.

Dukungan sosial keluarga yaitu pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis, yang berupa pemberian perhatian, informasi, atau nasehat berbentuk verbal atau non-verbal, rasa dihargai, dan dicintai yang diberikan oleh ayah, ibu, kaum kerabat, atau orang seisi rumah kepada individu (Nashriyah, Yusuf, & Karyanta, 2014). Persepsi yang baik dan dukungan relasi dari individu lain mengenai dukungan sosial memiliki

peran yang penting untuk membangun adaptasi yang baik pada remaja (Vienno, Santinello, Pastore, & Perkins, 2007). Persepsi terhadap dukungan sosial pada remaja penting guna membangun pola hubungan yang berfungsi sebagai modal untuk membangun relasi (Rueger, 2010). Dengan demikian, keluarga dan teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan masa remaja.

Remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang baik akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang memadai. Dalam sebuah pergaulan terdapat komunikasi yang tidak hanya mempengaruhi keakraban namun membentuk pola pikir serta keadaan psikologis yang baik. Manfaat adanya dukungan sosial tergantung pada ketepatan dukungan yang diberikan ketika individu menghadapi situasi yang terjadi dan penerimaan individu yang diberi dukungan tersebut (Cohen & Syme, 1985). Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana hal ini akan berdampak pada ketidakstabilan beberapa aspek dalam diri remaja. Remaja mendapatkan periode *stress and storm*. Periode ini membuat remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat

mempengaruhi kualitas hubungan dengan orang lain di sekitar tempat tinggal.

Remaja belajar mengenai apa yang diharapkan dari sebuah hubungan pertemanan, membentuk identitas diri dengan membandingkannya dengan teman sebaya, mencoba peran dan tingkah laku, belajar tentang keterampilan sosial memimpin, konformitas, memberi dan menerima dukungan sosial, mempelajari bagaimana menghadapi kegagalan dan penolakan sosial, mengatasi masalah interpersonal, dan belajar menghargai diri serta orang lain (Listyowati, Andayani, & Karyanta, 2012). Ketersediaan dukungan sosial dari kelompok sebaya memungkinkan adanya peran untuk berusaha menciptakan keluaran yang positif pada remaja di sekolah (Ellis, 2009). Agar nantinya dapat menjadi individu yang tidak mengalami masalah dalam perkembangannya, maka remaja harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga yang bertanggungjawab, bahagia, serta menjadi penerus kehidupan nusa dan bangsa (Wulandari & Rola, 2009).

Remaja dapat belajar tentang penyesuaian diri dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat melalui interaksi dengan individu-individu yang berada di lingkungannya. Peluang untuk hidup berdampingan dengan individu lain diperlukan untuk meningkatkan kohesi sosial dalam membentuk masyarakat agar dapat mengenal satu sama lain dan saling membantu dalam berbagai cara (Lenzi, Vieno, Perkins, Santinello, Mazzardis, 2012).

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan pengganti fungsi keluarga yang bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan bekal dasar yang dibutuhkan anak asuh untuk perkembangannya, tujuan pengasuhan di keluarga dan di panti asuhan sesungguhnya adalah sama, namun bentuk pengasuhannya dapat berbeda (Kristanti, 2013). Secara umum panti asuhan bertujuan memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing kearah perkembangan kepribadian yang wajar serta memiliki keterampilan kerja (Gandaputra,

2009). Pada kenyataannya anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak semuanya adalah anak yatim piatu. Alasan lain mengapa seorang anak tinggal di panti asuhan adalah agar mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Panti asuhan menyediakan biaya pendidikan bagi anak-anak tidak mampu.

Kondisi mengenai kehidupan keseharian dalam panti asuhan digambarkan oleh hasil penelitian dari 60 anak dari enam panti asuhan di Kalimantan Barat dan Maluku pada tahun 2007. Para peneliti dibantu oleh fasilitator lokal dan nasional melakukan penelitian dengan menggunakan kerangka partisipasi anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sisi yang dianggap menyenangkan diantaranya adalah banyak teman, sedangkan yang menyedihkan adalah karena terpisah jauh dari keluarga, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti asuhan, dan aturan yang ketat (Kemensos, 2011). Dengan iklim yang demikian, remaja panti asuhan memiliki pola keseharian yang berbeda dari remaja yang tinggal bersama keluarga di rumah masing-masing.

Remaja panti asuhan memiliki pengasuh yang memberikan bimbingan dan arahan menggantikan tugas orangtua. Menurut hasil penelitian Rahmi (2011), remaja panti asuhan juga harus berhadapan dengan teman-teman di panti asuhan yang merupakan anak-anak yang sama-sama membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dalam interaksi di lingkungan teman sebaya, anak-anak asuh kerap dianggap rendah, menjadi objek candaan dan ejekan (Kools, 1997). Kondisi pertemanan yang baik di panti asuhan maupun di luar panti asuhan, diperlukan agar dapat membentuk perkembangan yang positif pada remaja.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab anak-anak putus sekolah. Pemerintah telah memberikan jalan keluar dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang untuk meningkatkan kecerdasan anak bangsa dengan menggunakan Program Wajib Belajar 9 Tahun. Direktur Jenderal Pendidikan Menengah (Dirjen Dikmen) Kemendikbud menegaskan terdapat 76.01% angka partisipasi kasar tingkat pendidikan menengah (republika.co.id, 2014). Terdapat selisih 20% APK SMP dengan SMA

disbanding tahun sebelumnya, atau masih ada sebesar 1,2 juta siswa SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Terdapat faktor ekonomi, geografis, waktu, sosial, budaya, dan *drop out* dari siswa SMA (republika.co.id, 2014). Faktor-faktor yang menjadi hambatan tersebut akan menambah besar resiko siswa putus sekolah bila tidak ditangani. Beberapa permasalahan seperti faktor ekonomi dan geografis dapat dicari jalan keluar dengan melakukan migrasi atau berpindah tempat tinggal mendekati lingkungan sekolah. Dalam keluarga kurang mampu, hal ini akan menjadi masalah berikutnya sebab tempat tinggal di luar rumah menuntut adanya biaya. Panti asuhan memberikan pelayanan dan menjadi pilihan yang dapat memberi akses gratis pendidikan dan tempat tinggal.

Faktor kesulitan ekonomi dan orangtua atau wali tidak dapat mengurus anak merupakan salah satu sebab remaja harus tinggal di panti asuhan (Gandaputra, 2009). Penyediaan fasilitas pendidikan dan makanan bergizi menjadi fokus utama dari kebanyakan panti asuhan yang ada di Indonesia, sementara konsep

pengasuhan anak cenderung terabaikan (Teja, 2014). Opsi pengasuhan berbasis keluarga perlu dikembangkan dalam sistem pengasuhan alternatif yang didukung dan diatur oleh pemerintah (Unicef, 2012). Dengan menggunakan standar-standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial, panti asuhan sebagai lembaga alternatif pengasuhan anak dapat menjalankan fungsinya.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasus yang sulit (Nashriyah, dkk., 2014). Sementara itu Vaux (1998) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang muncul dalam keluarga berperan penting untuk perkembangan *attachment*. *Attachment* merupakan sebuah hubungan resiprokal, bentuk ikatan yang aka berpengaruh pada kualitas hubungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2006). Dukungan sosial keluarga sebagai hal primer yang dibutuhkan sebelum individu memasuki pola pergaulan yang lebih luas. Dukungan sosial dalam keluarga membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Persepsi merupakan penggunaan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan sesuatu yang tertangkap oleh panca indera (Matlin, 2009). Persepsi merupakan proses tingkat tinggi untuk mengintegrasikan, mengenali, dan menginterpretasi pola-pola sensasi yang kompleks (Pinel, 2009). Persepsi bekerja dengan menggunakan stimulus yang tertangkap oleh panca indera. Panca indera meliputi pendengaran, perabaan, penglihatan, maupun pembauan yang kemudian akan membentuk sebuah kesimpulan, atau menguatkan kesimpulan sebelumnya. Persepsi manusia bekerja secara terus menerus, sehingga hal yang baru diketahui saat ini akan memperkuat pengetahuan sebelumnya bila sesuai.

Persepsi terhadap dukungan sosial merupakan kognisi mengenai diri sebagai refleksi langsung mengenai perilaku dukungan aktual yang diberikan individu lain di lingkungan sosial seseorang (Brand, Lakey, & Berman, 1995). Persepsi terhadap dukungan sosial merupakan kognisi individu dan penilaian subjektif dari tingkat pencapaian dukungan, kemampuan *coping*, dan tingkat

kepercayaan untuk mengandalkan individu lain (Chen, 2009). Persepsi terhadap dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai penilaian subjektif yang merefleksikan dukungan sosial-aktual yang diberikan individu lain dalam lingkungan seseorang. Cohen & Syme (1985) mengungkapkan terdapat 6 bentuk dukungan sosial, yakni:

1. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan berfungsi sebagai dukungan emosional, memberi kesempatan untuk membicarakan permasalahan pribadi, dan kenyamanan hubungan antar individu. Pembicaraan permasalahan pribadi merupakan hal yang dapat membuka pikiran individu dari hal-hal negative mengenai diri, sehingga banyak individu cenderung mendiskusikan permasalahan pribadi hanya dengan orang yang sangat dekat. Dalam hal ini contohnya adalah orangtua, suami atau istri, anggota keluarga, sahabat, dan individu-individu yang telah menjalin hubungan saling menghormati sejak lama.

2. Dukungan status

Partisipasi dalam kelompok sosial tertentu menunjukkan bahwa

individu yang bersangkutan mampu memenuhi kewajiban dari peran normatif. Penghargaan berupa status dapat meningkat melalui partisipasi aktif dalam komunitas, seperti menjadi dewan sekolah, berorganisasi, klub sosial, dan organisasi kebudayaan atau keagamaan. Partisipasi dalam ranah tersebut melibatkan unsure-unsur persetujuan satu sama lain, memberikan bukti yang dinilai oleh anggota-anggota, dan memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif, serta bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya.

3. Dukungan informasi

Permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat membuat individu mencari informasi yang lebih relevan dengan permasalahan tersebut. Individu akan mencari pengetahuan tentang sumber daya yang relevan untuk menyelesaikan masalah dan mencari bimbingan untuk mendapatkan tindakan alternatif. Dukungan informasi merupakan istilah dimana sebuah proses berjalan melalui pemberian informasi, saran, dan bimbingan dari individu lain. Adanya jaringan dalam anggota-anggota kelompok memungkinkan tersedianya

fungsi dukungan informasi melalui pemberian penilaian pada sosok masalah, saran tentang keputusan yang akan diambil, dan pertukaran informasi.

4. Dukungan instrumentasi

Dukungan instrumentasi meliputi sejumlah aktivitas yang memungkinkan pendampingan dan pertolongan pada pekerjaan rumah tangga, menjaga individu yang lebih muda, meminjamkan atau menyumbangkan dana, menjalankan tugas sehari-hari, menyediakan kendaraan transportasi, dan membantu penyelesaian tugas-tugas praktis.

Dukungan instrumentasi dapat berhubungan dengan kesejahteraan karena dukungan instrumentasi mengurangi beban-beban pekerjaan atau menyediakan waktu luang. Dukungan instrumentasi sangat dibutuhkan oleh individu dengan penghasilan sedikit, yang seringkali menghabiskan waktu dengan banyak tugas-tugas rumah, jaringan sosial yang lebih sedikit, dan secara keuangan tidak mampu membayar pekerja. Tiap individu pada umumnya memiliki kebutuhan instrumentasi yang sedemikian spesifik sehingga akan dapat saling membantu satu

sama lain serta menyediakan apa saja yang dibutuhkan.

Dukungan instrumentasi tidak hanya saling bergantungnya perilaku dan pemberian bantuan tertentu, namun menekankan bahwa jaringan sosial dapat diandalkan untuk diminta bantuannya, sehingga tiap individu akan menjadi pemberi bantuan ketika ada yang meminta pertolongan.

5. Dukungan persahabatan

Memiliki banyak relasi sosial dapat meningkatkan adanya kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama dengan individu-individu lain. Bentuk dukungan persahabatan diantaranya adalah mengadakan kunjungan bersama, makan malam bersama, menikmati film, konser, maupun pesta, berwisata, mengadakan aktivitas *outdoor*, atau kegiatan olahraga bersama-sama.

6. Dukungan motivasi

Dukungan motivasi berupa dorongan kepada individu lain untuk mempertahankan usaha penyelesaian masalah, meyakinkan keberhasilan, hal-hal positif, mereduksi rasa frustrasi, dan meyakinkan individu lain.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dibedakan menjadi remaja non-panti asuhan, yaitu remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Subjek remaja non-panti asuhan merupakan siswa SMA di Yogyakarta sebanyak 54 anak yang tinggal satu rumah dengan orang tua lengkap. Subjek yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak asuh sejumlah 52 anak. Semua subjek penelitian ini merupakan remaja dengan umur 15-18 tahun. Jumlah keseluruhan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 106 anak.

Untuk menguji perbedaan persepsi dukungan sosial antara remaja di panti asuhan dan remaja non-panti asuhan digunakan uji-t dengan menggunakan SPSS.

Skala persepsi dukungan sosial dibuat dengan menggunakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang disadur dari teori fungsi dukungan sosial Cohen & Syme (1985), yaitu: dukungan penghargaan, dukungan status, dukungan informasi, dukungan instrumentasi, dukungan persahabatan, dan dukungan motivasi.

Skala persepsi dukungan sosial yang terdiri atas 60 aitem menghasilkan reliabilitas aitem-aitem dalam skala uji coba .857 yang menunjukkan bahwa skala persepsi terhadap dukungan sosial reliabel. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal .30 daya bedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2012). Melalui SPSS skala yang berjumlah 60 tersisa 31 aitem, sebab aitem dengan indeks daya diskriminasi di bawah .30 akan digugurkan. Berdasarkan hasil uji coba skala, korelasi aitem total yang akan dipakai sebagai alat ukur penelitian bergerak dari .303 sampai dengan .679.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *t* dua sampel independen (*t-test 2 independent sample*) menunjukkan bahwa nilai $t = 0,589$, $p > 0,05$ maka ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan persepsi dukungan sosial remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan. Nilai *t* menunjukkan menunjukkan bahwa subjek yang tinggal di panti asuhan maupun non-panti asuhan memiliki persepsi dukungan sosial yang

ternyata tidak ada perbedaan. Untuk itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Sesuai dengan tahapan perkembangan, remaja mulai mengembangkan kemampuan dan menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kelompok, dan berkompetisi untuk mencapai tujuan (Santoso, 2011). Para remaja yang menjadi subjek penelitian ini seluruhnya adalah anak-anak yang bersekolah di jenjang SMA/ SMK/ MAN, sehingga seluruh subjek memiliki kesempatan mendapatkan dukungan sosial dari warga sekolah.

Dukungan penghargaan dapat berupa pembicaraan persoalan pribadi, berdiskusi dengan teman yang dekat, dan memberi dukungan emosional. Mengingat bahwa individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya akan dukungan sosial secara mandiri, maka untuk mendapatkan dukungan sosial, individu perlu melakukan interaksi yang positif dengan individu lainnya. Dalam tataran individual, dukungan sosial bekerja pada hal-hal yang bersifat erat seperti misalnya persahabatan, cinta, kasih sayang, dan perhatian. Terdapat 32 remaja di panti

asuhan yang mendapatkan skor skala persepsi terhadap dukungan sosial kategori tinggi, berkisar dari 103.3 hingga 124. Sementara itu 12 remaja panti asuhan mendapatkan skor di atas 124 yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial sangat tinggi. Relatif tingginya hubungan sosial yang dipersepsi oleh subjek penelitian berarti sumber-sumbernya telah mampu memberikan dukungan sosial sesuai kebutuhan subjek.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki teman sebaya yang dapat diajak membicarakan persoalan-persoalan yang ditemui di sekolah. Remaja non-panti asuhan memiliki kesempatan tinggal di rumah bersama orangtua atau saudara yang lain. Kehadiran ayah, ibu, kakak, atau adik, dapat memberi dukungan penghargaan kepada remaja. Persepsi yang positif mengenai dukungan penghargaan ini akan memberikan estimasi diri yang baik, sehingga remaja akan merasa diterima di lingkungannya.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri

dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu di panti asuhan dan sesuai kebutuhan yang dituntut dari lingkungan tersebut agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai (Kumalasari & Ahyani, 2008).

Subjek yang mengisi skala pada penelitian ini berusia 15-18 tahun, yang menurut Monks, Knoers & Haditono (2001) merupakan masa remaja pertengahan. Setiap tahapan perkembangannya, remaja dituntut untuk dapat melakukan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Pada masa remaja terdapat keinginan untuk dapat diterima kelompoknya, namun ketika remaja berinteraksi dengan lingkungan sosial akan selalu tersirat adanya dua sisi yang saling bertentangan. Pada satu sisi interaksi akan menghadirkan kesatuan, di sisi lain interaksi akan menghadirkan persaingan atau kompetisi baik dengan teman sekelompok atau dengan kelompok lain (Santoso, 2011). Dengan melihat tidak adanya perbedaan antara persepsi dukungan sosial remaja panti asuhan dan non-panti asuhan, terlihat bahwa kedua

kelompok subjek ini memiliki pola pergaulan yang sesuai dengan harapan masyarakat sehingga keduanya dapat mempersepsi dukungan sosial secara positif.

Dukungan orangtua merupakan sumber dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, dan kesehatan mental (Tarmidi & Rambe, 2010). Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kesempatan untuk tetap berinteraksi dengan baik pada orangtua, sekalipun tidak tinggal dalam satu kota. Remaja di panti asuhan mendapat izin pulang ke rumah ketika masa libur sekolah dan libur hari raya dan diijinkan untuk memiliki *handphone* agar dapat rutin bertukar kabar dengan keluarga. Data hasil penelitian menyebutkan bahwa 47 anak asuh (90,4 %) masih memiliki orangtua asuh. Dengan demikian anak-anak di panti asuhan masih memiliki orangtua sebagai salah satu pemberi dukungan sosial dan di dalam lingkungan panti asuhan para remaja

masih memiliki lingkungan yang menstimulasi perkembangan keterampilan interpersonal.

Seorang remaja panti asuhan diharapkan telah menguasai kemampuan menyesuaikan diri sehingga tidak terdapat hambatan di keseharian. Terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama di dalam panti asuhan, seperti belajar bersama di aula, pengajian bersama, kegiatan gotong royong, serta memfasilitasi kegiatan anak-anak sekolah yang ingin melewati Ramadhan dengan cara tinggal beberapa hari di panti asuhan. Keinginan individu untuk memaksimalkan kemampuan khusus yang dimiliki berkaitan dengan tingginya kebutuhan aktualisasi diri yang dimiliki.

Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara diri dengan lingkungan serta lingkungan dengan keadaan diri sehingga dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidupnya untuk memenuhi tuntutan sosial (Nashriyah, dkk., 2014). Terdapat satu remaja non-panti

asuhan yang mendapatkan skor rendah dalam skala persepsi dukungan sosial, sementara tidak ada remaja panti asuhan yang mendapatkan skor rendah. Sementara interaksi individu dengan lingkungan dapat terlihat dengan seberapa besar dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar yakni orangtua, guru, dan teman sebaya (*peer*), yang bisa membantu individu menghadapi kesulitan yang dihadapi (Listyowati, dkk., 2012). Sebagai bentuk dari dukungan status, yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, terdapat program tutor sebaya, dimana anak-anak dibuat kelompok-kelompok kecil dan memiliki kegiatan belajar bersama, serta membicarakan masalah satu sama lain dengan membahas penyelesaian yang tepat. Para remaja yang menjadi subjek penelitian dari panti asuhan memiliki kegiatan rutin berupa mengajar baca tulis al-Quran di kegiatan sore hari untuk anak-anak penduduk setempat. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai diri sendiri

(Kumalasari & Ahyani, 2012). Setiap anak asuh diberi kebebasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun pengembangan diri lainnya, dan diberi kelonggaran untuk menggunakan waktu di luar jam kegiatan panti asuhan.

Salah satu bentuk dari dukungan sosial menurut Cohen & Syme (1985), yakni dukungan instrumentasi yang mencakup penyediaan instrumentasi yang dibutuhkan. Pemberian *handphone* pada remaja panti asuhan usia 15-18 tahun adalah bentuk dukungan instrumentasi, yang tidak hanya pada orangtua dari remaja di panti asuhan saja sebagai penyediannya, namun juga hal ini terjadi pada remaja non-panti asuhan. Jumlah remaja panti asuhan dalam penelitian yang memiliki *handphone* adalah 26 anak (50 %) dan remaja non-panti asuhan 50 anak (92,5 %).

Para remaja non-panti asuhan memiliki kesempatan untuk tinggal bersama orangtua di rumah. Permasalahan yang muncul adalah kesibukan orangtua membuat para remaja kurang memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama orangtua. Di satu sisi, dengan sudah tersedianya fasilitas yang memadai

untuk berkomunikasi, *handphone* dijadikan media komunikasi. Menurut hasil penelitian, sebanyak 92,5% remaja non-panti asuhan memiliki alat komunikasi berupa *smartphone*, yang dengan memanfaatkan jaringan internet dapat mengirim tidak hanya teks dan suara namun juga gambar serta video. Sebagai sebuah media yang canggih dan selalu berkembang, manusia tidak lagi dibatasi jarak dan waktu untuk bisa menjalin komunikasi.

Menurut Cobb (2001), remaja mempersiapkan diri sebagai individu yang memiliki kemandirian diri dari orang dewasa dan tidak juga terlepas seutuhnya, sedangkan bukan juga sebagai seorang anak. Dalam hal ini, baik remaja panti asuhan maupun non-panti asuhan mulai menginterpretasi nilai-nilai yang selama ini diajarkan, sehingga dapat dilihat pada sejumlah 65,09% remaja dalam kategori dukungan sosial tinggi dan 23,58% remaja dalam kategori persepsi dukungan sosial sangat tinggi. Remaja mulai mengembangkan satu atau lebih hubungan pertemanan dengan kawan seusia sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, baik remaja panti asuhan maupun remaja

non-panti asuhan berkembang dalam dukungan sosial teman sebaya yang sama-sama positif.

Pihak panti asuhan menyadari bahwa anak-anak asuh bersaing secara global, untuk sebab itu harus dihargai dengan baik dan dianggap sebagai amanat, aset bangsa, dan manusia berbudi luhur. Dukungan informasi yang didapat oleh remaja panti asuhan berupa ijin penggunaan komputer yang terhubung dengan internet. Komputer dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan mengenai beasiswa, lomba, dan ajang kreativitas lainnya. Bagi remaja non-panti asuhan, dukungan informasi yang didapatkan berasal dari orangtua maupun teman-teman di sekolah.

Dukungan persahabatan merupakan salah satu aspek dari dukungan sosial. Dukungan persahabatan menurut Cohen & Syme (1985) mengacu pada bentuk-bentuk aktivitas sosial secara bersama. Remaja non-panti asuhan memiliki kesempatan untuk mendapatkan dukungan persahabatan dari teman-teman di sekolah. Berbagai aktivitas di luar jam pelajaran disediakan oleh pihak sekolah agar para siswa

mendapatkan waktu yang cukup untuk mengembangkan diri dan menjalin komunikasi secara langsung. Berbagai aktivitas ekstrakurikuler turut menjadi ruang bagi para siswa saling memberi dukungan persahabatan.

Remaja panti asuhan yang menjadi subjek penelitian, mendapatkan dukungan motivasi yang cukup berpengaruh dari pihak pengasuh. Dengan diadakannya agenda rutin harian berupa ceramah sehabis ibadah, pihak pengurus memberikan ceramah keagamaan. Jadwal untuk mengisi ceramah bergiliran dapat dijadikan sebagai sebuah cara agar para remaja di panti asuhan mendapatkan kesempatan untuk saling memotivasi dan memberikan nilai-nilai keagamaan satu sama lain.

KESIMPULAN

Dukungan sosial merupakan sebuah proses, melibatkan satu individu dengan individu lain. Dukungan sosial memberikan pengaruh pada individu-individu, menyebabkan muncul perilaku tertentu, dan bersifat berkesinambungan selama individu-individu masih menjalin interaksi.

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap dukungan sosial pada remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan. Hal ini memberikan arti bahwa remaja di panti asuhan dan remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga, memiliki persepsi terhadap dukungan sosial yang sama baik.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan karakteristik panti asuhan yang lebih spesifik, mengingat ada berbagai macam jenis panti asuhan sehingga karakteristik subjek remaja panti asuhan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brand, E.F., Lakey, B., & Berman, S. (1995). A Preventive, Psychoeducational Approach to Increase Perceived Social Support. *American Journal of Community Psychology*. Vol.23, 117-135.
- Chen, G. (2009). Gender Differences in Sense of Coherence,

- Perceived Social Support, and Negative Emotions Among Drug-Abstinent Israeli Inmates. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. Vol. 54, 937-958.
- Cobb, N.J. (2001). *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity 4th Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Cohen, S. & Syme, S.L. (1985). *Social Support and Health*. San Fransisco: Academic Press.
- Ellis, L.A., Marsh, H.W., & Craven, R.G. 2009. Addressing the Challenges Faced by Early Adolescents: A Mixed-Method Evaluation of the Benefits of Peer Support. *Journal Community Psychology*. Vol.44, 54-75
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran *Self Esteem* Remaja yang tinggal di PantiAsuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol.7,52-70
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* melalui kemsos.go.id pada 9 Juni 2014
- Kools, M.S. (1997). Adolescent Identity Development in Foster Care. *Family Relations*. Vol. 46, 263-271.
- Kristianti. (2013). Stres pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Online Psikologi*. Vol.1, 566-580.
- Kumalasari, F., &Ahyani, N.A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1, 21-31.
- Lenzi, M., Vieno, A., Perkins, D.D., Pastore, M., Santinello, M., & Mazzardis, S. (2012). Perceived Neighborhood Social Resources as Determinants of Prosocial Behavior in Early Adolescence. *Journal Community Psychology*. Vol. 50, 37-49.
- Listyowati, A. Andayani, T.R., Karyanta, N.A. (2012). Hubungan antara Kebutuhan Aktialisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana Psikologi*. 116-145.
- Matlin, M.W. (2009). *Cognitive Psychology 7th Edition*. United States: John Wiley & Sons.
- Monks, F., Knoers, A., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar*

- dalam berbagai Bagiannya (edisi terjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashriyah, S.Q., Yusuf, M., & Karyanta, M.A.(2014). Relationship Between Self Adjustment and Family Social Support with Career Maturity on the Students of Communication Department FISIP UNS. *Jurnal Psikologi Candradiwa*. Vol 2, 195-205.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2006). *A Child's World infancy through Adolescence 10th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Rahmi, A.N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 8, 231-246.
- Rueger, S.Y., Malecki, C.K., & Demaray, M.K. (2010). Relationship Between Multiple Sources of Perceived Social Support and Psychological and Academic Adjustment in Early Adolescence: Comparisons Across Gender. *Journal Youth Adolescence*. Vol.39, 47-61.
- Santoso, S.W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetensi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. vol.38, 52-60.
- Tarmidi & Rambe, A.R.R. (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial Orangtua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*. Vol.37, 216-223.
- Teja, M. (2014). Perlindungan terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan. *Jurnal Info Kesejahteraan Sosial*. Vol.6, 9-12.
- Vaux, A. (1988). *Social Support: Theory, Research, and Intervention*. New York: Praeger.
- Vedder, P., Boekaerts, M., & Seegers, M. (2005). Perceived Social Support and Well Being in School, The Role of Students' Ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol.34, 269-278.
- Vieno, A., Santinello, M., Pastore, M., & Perkins, D.D. (2007). Social Support, Sense of Community in School, and Self-Efficacy as Resources during Early Adolescence: an Integrative Model. *Journal of Community Psychology*. Vol.39, 177-190
- Wulandari, R.H. & Rola, F.(2004). Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol.3, 81-86.